

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam**

##### 1. Pengertian Problematika

Dalam dunia pendidikan kita tidak jauh dari suatu problem atau masalah. Setiap permasalahan yang terjadi, tentu ada penyelesaiannya. Jika kita memperoleh solusi yang tepat maka dapat mempermudah proses belajar serta dapat memberikan hasil yang maksimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.<sup>1</sup> Problematika berarti masalah, hambatan, atau persoalan sulit yang terjadi dalam sebuah proses. Contohnya permasalahan yang terjadi dalam sebuah proses pendidikan sekarang ini. Problematika dapat diartikan jamak atau banyak, sehingga problematika berarti kumpulan dari banyak problem, masalah, hambatan atau kesulitan yang dihadapi.<sup>2</sup>

Menurut Abd. Muhith dalam artikelnya tentang “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu”, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal.<sup>3</sup> Sedangkan masalah Menurut Suharso yang dikutip oleh Moh Irmawan Jauhari dkk

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276.

<sup>2</sup> Yoan Melisa Putri, “Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar” (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2021), 6.

<sup>3</sup> Abd. Muhith, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso”, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1 No. 1,( 2018), 47

dalam artikelnya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan” Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan.<sup>4</sup>

Sedangkan Menurut Daryanto kata “problem” berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan sesuatu hal yang menimbulkan masalah.<sup>5</sup> Sedangkan masalah menurut Winkell yang dikutip oleh Dasmaniar dalam artikelnya yang berjudul “Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman”, masalah adalah sesuatu yang dapat menghambat, merintang, dan mempersulit dalam usaha untuk mencapai sesuatu.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan persoalan atau masalah yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuannya maka harus dicarikan jalan keluarnya..

## 2. Pengertian Guru Pendidikan

### Agama Islam

Secara harfiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan.<sup>7</sup> Guru bukan hanya memiliki tugas untuk mengajar di kelas. Tetapi, lebih dari itu, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif

---

<sup>4</sup> Moh. Irmawan Jauhari dkk, ‘Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan’, *Journal of Education and Religious Studies*, Vol.1 No.1,( 2021), 10.

<sup>5</sup> Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 166.

<sup>6</sup> Dasmaniar, “Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman,” *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2018), 67.

<sup>7</sup> Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar* (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 52.

dan disenangi oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi ketika mengajar di kelas.<sup>8</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>9</sup> Guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan di tuntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga mendidik.<sup>10</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>11</sup> Begitu juga Menurut Burlian Somad yang dikutip oleh Mu'arif dalam bukunya yang berjudul "Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita", guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.<sup>12</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dkk dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam", pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan

---

<sup>8</sup> Herisfani Fauziah, " Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI", *Elementary*, Vol. 4, No. 2 (2018), 180

<sup>9</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 509

<sup>10</sup> Tasdiq dan Rezza Yuli Anjani, " Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari" , *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019), 30.

<sup>11</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 189.

<sup>12</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* , (Jogjakarta: Ircisod, 2005), 198.

melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>13</sup> Sedangkan Wahab dkk dalam bukunya yang berjudul ‘Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi’, memaknai guru pendidikan agama islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, al-qur’an dan hadis, fiqh atau sejarah kebudayaan islam di madrasah.<sup>14</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang dikutip oleh Susiana, dalam artikelnya yang berjudul “Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen” menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak untuk memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>15</sup> Sedangkan Menurut Dit bin Paisun, yang dikutip oleh Isrofil Amar, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan Indonesia” pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan terhadap siswa yang pada akhirnya bisa memahami apa yang terdapat dalam Islam secara keseluruhan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

<sup>14</sup> Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011),

<sup>15</sup> Susiana, “Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen,” *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 1 (Juni 2017), 84

<sup>16</sup> Isrofil Amar, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 5–6.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, al-qur'an dan hadis, fiqih atau sejarah kebudayaan islam di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

### 3. Faktor-Faktor Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, faktor problematika yang berpengaruh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: a) Faktor internal, yaitu faktor yang terjadi dalam diri siswa, yang meliputi kesehatan tubuh, intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi, kondisi lingkungan, keluarga, dan tempat bermain.<sup>17</sup>

## B. Penerapan Kurikulum Merdeka

### 1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga.<sup>18</sup> Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Syamsul Bahri dalam artikelnya yang berjudul

<sup>17</sup> Ishayati, “Identifikasi Masalah Belajar dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”* Vol. 11, No. 01 (2007), 7.

<sup>18</sup> Muhamad Yusuf Hasibuan, “Managemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa”, *Jurnal At-Tazaka*, Vol. 03, No. 01, (2019), 42

“Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya”, Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.<sup>19</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut William B. Ragan, dalam buku “Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum” yang disusun oleh Masykur, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pelajaran tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan siswa, metode mengajar, cara evaluasi termasuk kurikulum.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi program-program mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar mengajar dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah dan guru.

---

<sup>19</sup> Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 1, (Agustus 2011) 17

<sup>20</sup> Salinan Lampiran, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 203.

<sup>21</sup> Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 14-15.

## 2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.<sup>22</sup> Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonseptkan agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.<sup>23</sup>

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan konsep dari Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa belajar merdeka itu berarti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka agar dapat berkembang secara luas.<sup>24</sup> Nadiem Makarim, menjelaskan, bahwa dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa didalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, namun juga harus berorientasi pada pendekatan kepada anak tersebut. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Hadi Soekamto, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia, 2022), 100.

<sup>23</sup> Abdul Matin, "Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo", *Jurnal Kependidikan Islam*, No. 1 (2022), 62.

<sup>24</sup> Della Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 3, (2020), 101.

<sup>25</sup> Ineu Sumarsih, dkk., Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 5, (2022). 8249.

Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik.<sup>26</sup> Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA.<sup>27</sup>

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi kurikulum 2013.<sup>28</sup> Kurikulum merdeka yang mulai diuji coba pada tahun 2020 dan akan mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini dilatarbelakangi dari hasil penelitian

---

<sup>26</sup> Mulik Cholilah dkk, "Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21", *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 02 (31 Mei 2023), 60-61.

<sup>27</sup> Hadi Soekamto, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia, 2022), 100.

<sup>28</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Era Revolusi 4.0*, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022) 7.

*Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil penilaian peserta didik yang ada di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, sehingga dengan hasil penelitian ini Mendikbud mencetuskan konsep kurikulum yang baru. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar.<sup>29</sup>

Dalam kurikulum merdeka guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>30</sup> selain itu, Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya. Guru juga akan mudah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya<sup>31</sup>

Dengan memahami dan menerapkan cara pandang pendidikan dan dihubungkan dengan gerakan kebijakan “merdeka belajar” yang telah dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, diharapkan pendidikan di Indonesia mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan semua

---

<sup>29</sup> Madhakomala, dkk, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire”, *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, Vol.8, No.2 (2022) 165.

<sup>30</sup> Dahlia Sibagariang dkk, “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, (Juli 2021), 94.

<sup>31</sup> Eli Sasmita dan Darmansyah, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso)”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6 (2022), 5546.

masyarakat Indonesia serta searah dengan yang telah diamanatkan oleh UUD 1945.<sup>32</sup>

### 3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia.<sup>33</sup> Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia.<sup>34</sup>

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum Merdeka lahir karena pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sehingga Kemendikbudristek memberikan opsi Kurikulum Merdeka.<sup>35</sup> Tujuan dari kurikulum merdeka belajar memang didesain agar peserta didik memiliki

---

<sup>32</sup> Kasmawati, "Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar) ", (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021), 6-7.

<sup>33</sup> Direktorat PAUD, *Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), 10.

<sup>34</sup> Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)

<sup>35</sup> Tuti Marlina, Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol. 1 No. 1,( 2022), 69.

banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan. dikembangkan dimasa depan. Dibarengi dengan basis pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid secara radikal (mendalam dan mengakar kuat), kebebasan memilih bidang yang ditekuni dan praktik pembelajaran yang menjadi kebutuhan dan proyeksinya dimasa mendatang<sup>36</sup>

Adapun Tujuan yang lain dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.<sup>37</sup>

Ahmad Darlis dkk dalam artikelnya tentang “Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar” memberikan gambaran lebih luas mengenai tujuan kurikulum merdeka sebagai berikut :<sup>38</sup>

a. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Tujuan dari kurikulum mandiri adalah mengembangkan potensi siswa. Kurikulum ini sederhana dan fleksibel untuk pembelajaran yang lebih dalam. Selain itu, kurikulum mandiri dalam tahapannya juga

---

<sup>36</sup> M. Arifi, “Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Generasi Millennial” *Dinamika Pendidikan di Indonesia Sejarah pendidikan di Indonesia dimulai pada era perkembangan salah.* Vol. 10, No. 1 (2022), 67–88.

<sup>37</sup> Khoirurrijal dkk, *Pengembangann Kurikulum Merdeka*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 20.

<sup>38</sup> Ahmad Darlis dkk, “Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar”, *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 No. 2 (Desember 2022), 398

menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan keterampilan siswa. Dengan adanya kurikulum mandiri diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa. Ini merupakan keuntungan yang jelas ketika kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan siswa. Kurikulum ini juga memudahkan guru untuk merekrut siswa.

b. Pembelajaran Yang Lebih Menyenangkan

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Nah, Kurikulum Merdeka Belajar ingin menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

c. Merespon Kebutuhan Sistem Pendidikan

Pada masa ini revolusi industri pendidikan adalah 4.0, maka dengan adanya hal ini Kemendikbud meresmikan yang namanya kurikulum merdeka belajar yang pada prinsip dasarnya untuk menjawab semua tantang yang ada pada masa sebelumnya.

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum *prototipe* telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain : a) pembelajaran berbasis proyek yang sesuai profil pelajar pancasila, b) Fokus pada materi

esensial dan berbasis kompetensi, c) Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.<sup>39</sup> Berikut ulasan lebih lanjut terkait karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka.

a. Pembelajaran Berbasis Proyek Yang Sesuai Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.<sup>40</sup> Pembelajaran berbasis Proyek atau yang di singkat dengan (PjBL) ini dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (konstruktivime dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan mesetting permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat.<sup>41</sup>

Adapun sintaks atau fase pembelajaran dalam PjBL terdiri dari enam langkah, yaitu: 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar, 2) Mendesain

---

<sup>39</sup> Siti Nur Afifah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo" (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 18-19.

<sup>40</sup> Nugraheni Rachmawati dkk, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3 (2022), 3613–3625

<sup>41</sup> Lutfiana Indah Sari dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03," *Jurnal edukasi UNEJ*, No. 1 (2015), 11–14.

Perencanaan Proyek, 3) Menyusun Jadwal , 4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek, 5) Menguji Hasil , dan 6) Mengevaluasi Pengalaman.<sup>42</sup> Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik.<sup>43</sup> Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.<sup>44</sup>

Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0. maupun 5.0. Profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Mahfudz Reza Fahlevi, “Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka ( 2022 )” 5 (2022), 11–27.

<sup>43</sup> Nugraheni Rachmawati dkk, “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3 (2022), 3613–3625

<sup>44</sup> Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka” (2022), 1–37.

<sup>45</sup> Suci Setyaningsih and Wiryanto Wiryanto, “Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 4, (2022), 3041–3052.

b. Fokus Pada Materi Esensial Dan Berbasis Kompetensi

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi.<sup>46</sup> Literasi dan numerasi menyimpan manfaat penting bagi kehidupan para pembelajar. Numerasi sendiri adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan. Begitu juga dengan literasi, adanya peningkatan literasi agar seseorang mampu mengelola serta memaknai pengetahuan dan informasi yang diterima.<sup>47</sup>

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: 1) Terpusat pada Peserta didik 2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, 3) Tujuan pembelajaran spesifik, 4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, 5) Pembelajaran lebih bersifat individual, 6) Interaksi menggunakan multi metoda: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, 7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, 8) Berorientasi pada kebutuhan individu, 9) Umpan balik langsung, 10)

---

<sup>46</sup> Yandi Chidliir, "Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Agen Perubahan Bangsa!," *Redaksi Guru Inovatif*,

<sup>47</sup> Beti Istanti Suwandayani Dyah Worowirastri Ekowati, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar* (Malang: Umm Press, 2019).

Menggunakan modul, 11) Belajar di lapangan (praktek), 12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.<sup>48</sup>

c. **Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi.**

Pada kurikulum merdeka Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya dan apa yang mereka sukai sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.<sup>49</sup> Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.<sup>50</sup>

Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru, diantaranya; konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas Guru memiliki kemampuan dan

---

<sup>48</sup> Pendekatan Pembelajaran and Berbasis Kompetensi, "Knowing , Loving" (1982), 1–9.

<sup>49</sup> Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022), 529–535.

<sup>50</sup> Fahlevi, Mahfudz Reza. —Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka ( 2022 )| 5 (2022), 11–27.

kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya.<sup>51</sup>

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum *prototipe* atau kurikulum merdeka adalah bentuk sederhana dari kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis pada proyek tertentu (*Project Based Learning*), dengan begitu kurikulum merdeka dapat lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter. *Project Based Learning* bertujuan untuk melatih peserta didik dalam hal kolaborasi dan kreatifitas sehingga para peserta didik diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan menggunakan berbagai cara dan melakukannya secara kolaboratif.<sup>52</sup>

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- a. Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- b. Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- c. Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.

---

<sup>51</sup> Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022), 529–535

<sup>52</sup> Raihan Arsyad Firdausy Asbari, Gunawan Santoso, "Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 2, No. 1 (Maret 2023), 142

- d. Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- e. Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.<sup>53</sup>

Setelah mengemukakan kelebihan dari Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemenristekdikti, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- a. Persiapan kurang matang, karena tiap kurikulum tergantung pada menteri, jika menteri berganti maka berganti pula kurikulumnya, sehingga kurikulum ini tidak tetap.
- b. Belum terencana dengan baik, dalam prosedur pelaksanaannya dan pengajarannya.
- c. Persiapan SDM belum terbentuk, kurikulum ini tergolong baru, sehingga tidak mencukupi dalam persiapan SDM. Perlu diadakannya sosialisasi untuk pelaksanaan program ini.<sup>54</sup>

## 6. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam jam pelajaran (JP) tahunan dan/atau per 3 (tiga) tahun atau per 4 (empat) tahun atau dikenal dengan sistem blok. Oleh karena itu,

---

<sup>53</sup> Ahmad Almarisi, "Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis", *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2023), 114

<sup>54</sup> Agus Setiawan dkk, "Konsep Model Inovasi Kurikulum Kbk, Kbm, Ktsp, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review)", *AL GHAZALI: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol 2, No 1, (Juni 2022), 18

satuan pendidikan dapat mengatur pembelajaran secara fleksibel di mana alokasi waktu setiap minggunya tidak selalu sama dalam 1 (satu) tahun. Struktur kurikulum SMK/MAK terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:<sup>55</sup>

- a. Pembelajaran Intrakurikuler; dan
- b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Struktur kurikulum SMK ditunjukkan pada tabel berikut ini.<sup>56</sup>

**Tabel. 1. 2 Struktur Kurikulum kelas X SMK/MAK**  
**( Lihat dilampiran 4 )**

---

<sup>55</sup> <https://s.id/Kepmen-Kur-Mer>. Dikutip pada tanggal 15 februari 2024, pukul 01.22, 25-26

<sup>56</sup> <https://s.id/Kepmen-Kur-Mer>. Dikutip pada tanggal 15 februari 2024, pukul 01.22, 26-27

Berikut merupakan penjelasan dari struktur kurikulum merdeka SMK/MAK di atas.<sup>57</sup>

- a. Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) bagian utama yaitu Kelompok Mata Pelajaran Umum (A) dan Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B).
- b. Kelompok Mata Pelajaran Umum (A) merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, sesuai dengan fase perkembangan, berkaitan dengan norma-norma kehidupan baik sebagai makhluk yang Berketuhanan Yang Maha Esa, individu, sosial, warga negara Kesatuan Republik Indonesia maupun sebagai warga dunia.
- c. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B) merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja serta ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
- d. Mata Pelajaran Informatika berisi berbagai kompetensi untuk menunjang keterampilan berpikir kritis dan sistematis guna menyelesaikan beragam permasalahan umum.
- e. Mata Pelajaran Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berisi muatan tentang literasi ilmu pengetahuan alam dan sosial yang diformulasikan dalam tema-tema kehidupan yang kontekstual dan aktual.
- f. Mata Pelajaran Kejuruan yang dipelajari di kelas X merupakan mata pelajaran dasar-dasar Program Keahlian.

---

<sup>57</sup> <https://s.id/Kepmen-Kur-Mer>. Dikutip pada tanggal 15 februari 2024, pukul 01.22, 32-33

- g. Pada program 3 (tiga) tahun, Mata Pelajaran Kejuruan yang dipelajari di kelas XI sampai dengan kelas XII merupakan mata pelajaran dalam konsentrasi keahlian tertentu
- h. Pada program 4 (empat) tahun, Mata Pelajaran Kejuruan yang dipelajari di kelas XI sampai dengan kelas XIII merupakan mata pelajaran dalam konsentrasi keahlian tertentu.

#### 7. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Intrakurikuler

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara untuk menyusun tentang hasil analisis perkembangan siswa dengan mengacu pada kebutuhan siswa. Agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berhasil. Maka, diperlukan perencanaan program yang baik pula, berarti keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru, maka perencanaan program pembelajaran harus dilakukan oleh guru.<sup>58</sup> Pada dasarnya perencanaan merupakan sebuah pekerjaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka dari itu setiap perencanaan harus memiliki beberapa unsur dan salah satunya adalah adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>59</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahap dalam standar proses. Dalam kompetensi pedagogik, seseorang dipandang profesional apabila ia dapat merencanakan sebuah pembelajaran yang terukur dengan tuntutan kompetensi.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Hadi Soekamto, dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 4-7.

<sup>59</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 6.

<sup>60</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 9

Pada hakikatnya perencanaan secara umum memiliki dua fungsi pokok, yaitu:<sup>61</sup>

- a. Dengan adanya perencanaan pengajaran, maka pelaksanaan pengajaran akan menjadi baik dan efektif.
- b. Dengan membuat perencanaan yang baik, maka seorang guru akan tumbuh dan berkembang menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajarannya, antara lain:<sup>62</sup>

- a. Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hasil belajar meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disiapkan komprehensif dalam bentuk narasi. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

- b. Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik.

Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai

---

<sup>61</sup> Muhammad Qasim, "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran," Jurnal Diskursus, Vol. 4, No. 3 (Desember 2016). 489

<sup>62</sup> Susanti Sufyadi dkk, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, (Jakarta: kemendikbudristek, 2021),.17.

acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta siswa, dll, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.

c. Mengembangkan Modul Ajar.

Tujuan pengembangan modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik.

Paradigma baru pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pembelajaran prestasi dan karakteristik peserta didik.

e. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Pelaporan Hasil Belajar. Hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang siswa ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, Mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar. Laporan kemajuan dalam bentuk laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orang tua siswa dan siswa.

f. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, proses diatas merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk penerapan pembelajarannya di kelas tidak harus berpacu pada kurikulum merdeka, namun boleh untuk dikembangkan kreatifitas mungkin menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan peserta didik

